



PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran)

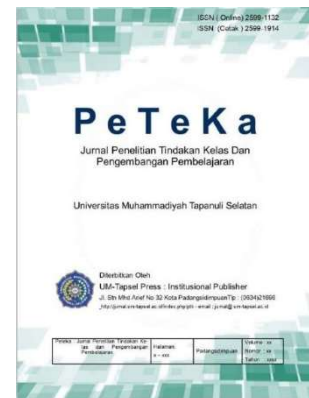
Issn Cetak : 2599-1914 | Issn Online : 2599-1132 | Vol. 8 No. 3 (2025) | 1058-1067

 DOI: <http://dx.doi.org/10.31604/ptk.v8i3.1058-1067>

STRATEGI GURU PAI DALAM MEMBANGUN TOLERANSI DI MAJLIS TA'LIM AL-MUAWWANAH YANG MULTIKULTURAL

Ana Tiara Syalwa*, Taufik Musthofa

Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia.

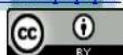
 *e-mail: 2210631110089@student.unsika.ac.id


Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun sikap toleransi di Majelis Ta'lim Al-Muawwanah yang memiliki latar belakang peserta didik yang multikultural. Dalam konteks masyarakat yang beragam secara budaya, suku, dan pemahaman keagamaan, peran guru PAI menjadi sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi demi menciptakan harmoni sosial dan keberagaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di Majelis Ta'lim Al-Muawwanah menerapkan beberapa strategi, antara lain integrasi nilai-nilai toleransi dalam materi ajar, pendekatan dialogis dalam pembelajaran, serta pembiasaan sikap saling menghargai melalui kegiatan keagamaan dan sosial. Strategi-strategi tersebut terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap saling menghormati antar jamaah yang berbeda latar belakang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan dalam membangun toleransi sangat bergantung pada kesadaran guru PAI akan pentingnya pendidikan inklusif dan pendekatan yang humanis dalam pengajaran agama.

Kata Kunci: Strategi Guru, Pendidikan Agama Islam, Toleransi, Multikultural, Majelis Ta'lim.

Abstract. This study aims to describe and analyze the strategies applied by Islamic Religious Education (PAI) teachers in building tolerance attitudes at Majelis Ta'lim Al-Muawwanah which has a multicultural background of students. In the context of a culturally diverse society, ethnicity, and religious understanding, the role of PAI teachers becomes very strategic in instilling tolerance values in order to create social and religious harmony. This research used a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The results showed that PAI teachers at Majelis Ta'lim Al-Muawwanah implemented several strategies, including the integration of tolerance values in teaching materials, dialogical approach in learning, and habituation of mutual respect through religious and social activities. These strategies have proven to be effective in fostering mutual respect between worshippers of different backgrounds. This study concludes that success in building tolerance is highly dependent on PAI teachers' awareness of the importance of inclusive education and a humanist approach in teaching religion.

Keywords: Teacher Strategy, Islamic Religious Education, Tolerance, Multicultural, Majelis Ta'lim.



PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman budaya, suku, bahasa, dan agama. Dalam konteks pendidikan, keberagaman ini menuntut adanya pendekatan yang inklusif dan adaptif, terutama dalam pendidikan agama Islam (PAI). Pendidikan agama tidak hanya bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual, tetapi juga nilai sosial seperti toleransi, saling menghargai, dan hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat multikultural.

Majlis Ta'lim sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal memiliki peran strategis dalam pembinaan keagamaan masyarakat. Di tengah masyarakat yang majemuk, majlis ta'lim tidak hanya menjadi tempat penguatan iman dan takwa, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai-nilai sosial yang selaras dengan ajaran Islam, salah satunya adalah toleransi.(Abdullah, 2018)

Adapun Beberapa penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Muhammad Yuslih Dkk. yang menjelaskan tentang Dalam membangun sikap toleransi di lingkungan sekolah, keteladanan merupakan salah satu metode paling efektif yang wajib diterapkan oleh seorang guru. Guru bukan hanya menjadi penyampai materi pelajaran, tetapi juga menjadi figur teladan bagi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku. Melalui sikap dan tindakan nyata guru, nilai-nilai toleransi dapat ditanamkan secara lebih mendalam dan membekas dalam diri siswa. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, salah satu contoh nyata dari keteladanan ini tampak pada sosok Pak Karna. Beliau secara konsisten menunjukkan sikap terbuka dan penuh penghargaan terhadap keberagaman yang ada di sekolah. Hal ini terlihat dari

kebiasaan beliau dalam berkomunikasi dengan seluruh rekan guru, tanpa membedakan latar belakang agama atau suku. Sikap toleran beliau tercermin jelas ketika bertegur sapa dan berbicara akrab dengan guru-guru lainnya, termasuk dengan guru yang beragama Hindu. Bahkan, pada saat jam istirahat, beliau kerap duduk dan berdiskusi santai bersama guru-guru beragama Hindu, menunjukkan adanya interaksi sosial yang harmonis dan inklusif. Dalam salah satu momen yang peneliti amati pada tanggal 7 Oktober 2019, Pak Karna bahkan terlihat membawakan secangkir kopi untuk salah satu guru yang beragama Hindu sebagai bentuk perhatian dan rasa hormat. Tindakan sederhana ini mencerminkan sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari yang dapat menjadi contoh konkret bagi siswa dalam membangun toleransi di tengah perbedaan.

Keteladanan seperti ini memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Ketika siswa melihat langsung bagaimana guru bersikap toleran dan menghargai perbedaan, mereka secara tidak langsung akan belajar meniru dan menginternalisasi nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri.(Yuslih1 & Asraruddin2, 2022) Adapun penelitian selanjutnya yang di teliti oleh Hakiki yang menjelaskan tentang Toleransi beragama merupakan sikap saling menghargai atas kebebasan individu dalam memeluk dan menjalankan ajaran agamanya masing-masing, serta menghormati keyakinan dan praktik agama orang lain. Toleransi ini berperan penting dalam menciptakan kerukunan dan harmoni antarumat beragama, serta mencegah diskriminasi dan konflik akibat perbedaan keyakinan.

Adapun beberapa teori yang di pakai dalam penelitian ini: (1) Teori Strategi Pembelajaran Menurut

(Sanjaya, 2010) (Wina Sanjaya (2010), Joyce & Weil) Teori ini menjelaskan berbagai pendekatan dan teknik yang digunakan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang disesuaikan dengan konteks peserta didik. Relevansi Dalam konteks ini, teori ini digunakan untuk memahami bagaimana guru PAI memilih dan menerapkan strategi yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai toleransi di lingkungan majlis ta'lim. (2) Teori Pendidikan Multikultural Menurut (Tilaar, n.d.) (James A. Banks, H.A.R. Tilaar (2004) Teori pendidikan multikultural menekankan pentingnya memasukkan nilai keberagaman budaya, agama, dan etnis dalam proses pendidikan. Pendidikan harus merespons keberagaman dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adil. Relevansinya adalah karena majlis ta'lim berada di lingkungan yang multikultural, pendekatan multikultural dalam pendidikan agama sangat penting agar proses pembelajaran tidak hanya bersifat eksklusif, tetapi juga terbuka dan menghargai perbedaan. (3) Dan Teori yang terakhir adalah Teori tentang Toleransi Dalam Islam menurut (Wahid, n.d.) (Gus Dur (Abdurrahman Wahid), Yusuf al-Qaradawi, Harun Nasution) menjelaskan tentang bahwa Islam secara teologis dan historis mengajarkan prinsip toleransi, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadis. Islam menghormati perbedaan keyakinan dan menganjurkan perdamaian serta hidup berdampingan. Relevansinya adalah Guru PAI perlu mendasarkan strategi pembelajaran pada nilai-nilai Islam yang toleran, agar peserta didik memahami bahwa Islam menjunjung tinggi sikap

saling menghargai antarumat beragama.

Menurut Abdurrahman Wahid (Gus Dur), toleransi memiliki makna yang luas dan mendalam. Bagi beliau, toleransi tidak hanya terbatas pada perbedaan agama, tetapi juga mencakup penghormatan terhadap keberagaman suku, budaya, bahasa, dan pandangan politik. Toleransi, menurut Gus Dur, adalah fondasi dalam membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan damai. Ia menekankan bahwa toleransi harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang mencerminkan persaudaraan, saling pengertian, dan kasih sayang antar sesama. (Hakiki, 2023)

Majlis Ta'lim Al-Muawwanah merupakan salah satu majlis ta'lim yang berada dalam lingkungan masyarakat multikultural. Keberagaman latar belakang jamaah menjadikan tantangan tersendiri dalam proses pendidikan Islam. Dalam hal ini, peran guru PAI sangat menentukan dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang mampu membangun sikap toleran di antara para jamaah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam membentuk sikap toleransi di lingkungan majlis ta'lim yang multikultural. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pendidikan Islam yang ramah, terbuka, dan menghargai perbedaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam proses, makna, dan strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam membangun nilai toleransi di lingkungan yang

multikultural. (Sugiyono. (2019)., n.d.) Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali fenomena sosial dan perilaku manusia secara alami, dalam konteks yang apa adanya. Dalam konteks ini, peneliti berusaha memahami praktik-praktik nyata guru PAI melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang bersifat deskriptif. Menurut (Moleong, 2017 n.d.), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan disajikan dalam bentuk kata-kata, bukan angka.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus (case study). Penelitian studi kasus merupakan bagian dari metode kualitatif yang bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam dan menyeluruh tentang suatu kasus tertentu dalam konteks kehidupan nyata. Dalam mini riset ini, kasus yang dikaji adalah strategi guru PAI dalam membangun toleransi di Majelis Ta'lim Al-Muawwanah, yang memiliki latar masyarakat multikultural. Peneliti fokus pada satu lokasi dan satu atau beberapa informan kunci, seperti guru PAI dan jamaah majlis ta'lim. (Yin, n.d.) menyatakan bahwa studi kasus cocok digunakan jika peneliti ingin menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa", serta ingin menelusuri suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata yang kompleks.

Penelitian ini berlokasi, Musholah Al-Muawwanah, Jln. Kraajan Rt.03 Rw.01 Kec. Telagasari Kab. Karawang, No pos 41381, Jawa Barat, Indonesia, Adapun waktu penelitian mulai dilakukan pada 17 bulan Mei 2025.

Dalam Konteks penelitian ini Subjek penelitian adalah guru PAI yaitu Ustadz Dadan Abdullah S.Pd yang mengajar dan berperan aktif dalam kegiatan di Majelis Ta'lim Al-

Muawwanah. Guru ini menjadi informan utama karena ia memiliki peran sentral dalam menerapkan strategi pembelajaran, menyampaikan nilai-nilai keislaman, dan membentuk sikap toleransi di kalangan jamaah majlis ta'lim.

Adapun Alasan pemilihan subjek: (1) Guru PAI memiliki peran edukatif dan moral sebagai pembentuk karakter keagamaan. (2) Guru tersebut menjadi aktor utama dalam membangun interaksi yang toleran di lingkungan yang multikultural. (3) Guru dianggap memahami dinamika sosial dan keberagaman yang ada di majlis ta'lim.

Dalam konteks penelitian ini: Objek penelitian ini adalah strategi guru PAI dalam membangun toleransi. Objek ini mencakup: (1) Perencanaan pembelajaran yang mengarah pada penanaman nilai toleransi. (2) Bentuk keteladanan yang ditunjukkan oleh guru PAI dalam keseharian. 3) Aktivitas pembelajaran atau pendekatan sosial yang digunakan untuk menumbuhkan sikap saling menghargai antar jamaah dengan latar belakang berbeda. (4) Respon jamaah terhadap strategi yang diterapkan.

A. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap bagaimana guru PAI menerapkan strategi dalam menanamkan sikap toleransi kepada para jamaah. Melalui pengamatan ini, peneliti dapat memahami bentuk upaya yang dilakukan oleh guru, khususnya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan menghargai keberagaman. Selain observasi terhadap kegiatan majlis ta'lim, peneliti juga menggunakan teknik wawancara dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada guru PAI, guna memperoleh informasi yang lebih

mendalam mengenai pendekatan dan metode yang digunakan dalam membangun nilai-nilai toleransi di lingkungan yang multikultural tersebut (Creswell, 2014).

1) Observasi

Observation atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat bersifat partisipatif maupun non-partisipatif. Pelaksanaan Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipatif di lingkungan Majelis Ta'lim Al-Muawwanah, dengan mengamati secara langsung: (1) Interaksi sosial antara guru dan jamaah. (2) Aktivitas pembelajaran atau ceramah yang mengandung pesan-pesan toleransi. (3) Sikap dan perilaku guru PAI dalam menjalin hubungan dengan jamaah dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda.

Observasi ini bertujuan untuk melihat bentuk nyata penerapan strategi toleransi, seperti keteladanan guru, bentuk komunikasi inklusif, serta suasana pembelajaran yang terbuka terhadap keberagaman, manfaat dari Observasi yaitu memberikan data yang bersifat kontekstual dan alami, sehingga memperkuat validitas deskriptif dari temuan penelitian.

2) Wawancara Atau Interview

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam. Wawancara dalam penelitian kualitatif bersifat semi-terstruktur, artinya ada pedoman umum, tetapi tetap terbuka untuk

eksplorasi. Peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz Dadan Abdullah, S.Pd, sebagai informan kunci yang berperan sebagai guru PAI di Majelis Ta'lim Al-Muawwanah. Pertanyaan difokuskan pada: (1) Strategi pembelajaran dan penyampaian materi yang digunakan untuk membangun toleransi. (2) Praktik keteladanan dalam interaksi sosial. (3) Tantangan dan pengalaman dalam mengelola keberagaman jamaah. (4) Pandangan beliau mengenai pentingnya pendidikan toleransi dalam majlis ta'lim.

Manfaat dari wawancara memberikan informasi subjektif yang mendalam, yang tidak dapat diperoleh hanya melalui observasi, terutama terkait motif, pemikiran, dan tujuan dari strategi yang diterapkan oleh guru.

B. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan merujuk pada model Miles dan Huberman (1994), yang terdiri dari tiga tahap utama:

1) Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, dan pemfokusan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Dalam konteks ini, peneliti menyaring informasi dari hasil observasi dan wawancara untuk menyoroti aspek-aspek penting terkait: (1) Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI, (2) Praktik keteladanan dalam membangun toleransi, (3) Interaksi sosial antar jamaah di majlis ta'lim.

2) Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau kutipan wawancara. Penyajian ini bertujuan untuk memudahkan

peneliti dalam memahami alur dan pola strategi yang diterapkan guru PAI, serta dinamika toleransi yang terjadi di lingkungan majlis ta'lim.

3) Penarikan Kesimpulan Dan Verifikasi (Conclusion Drawing And Verification)

Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan sementara berdasarkan temuan, yang kemudian diverifikasi kembali dengan membandingkan data dari berbagai sumber. Kesimpulan dibuat secara induktif untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian, serta mengungkap strategi yang efektif dalam membangun toleransi di lingkungan multikultural. (Miles, M. B., & Huberman, n.d.)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Informan

Berdasarkan hasil wawancara, Ustadz Dadan Abdullah, S.Pd adalah seorang pengajar aktif di Majelis Ta'lim Al-Muawwanah, sekaligus guru di SDN Telagasari 1 dan penyuluh agama harian di dua desa, yaitu Desa Pasir Talaga dan Desa Cariu Mulya. Majelis ta'lim ini merupakan lanjutan dari kegiatan sebelumnya yang telah dirintis oleh tokoh-tokoh masyarakat, termasuk almarhum Haji Ibnu.

B. Pemahaman Dan Pandangan Tentang Toleransi

Ustadz Dadan memaknai toleransi sebagai sikap yang tidak membedakan antara satu keyakinan dengan yang lain, serta kesadaran bahwa hidayah Allah diberikan kepada siapa saja tanpa melihat latar belakang. Dalam konteks masyarakat multikultural, toleransi menjadi penting karena kehidupan sosial di Indonesia tidak hanya dihuni oleh umat Islam, tetapi juga oleh

penganut agama dan budaya lain. Ustadz Dadan menekankan prinsip Bhinneka Tunggal Ika sebagai landasan penting dalam kehidupan bermasyarakat dan dalam pembelajaran agama.

C. Strategi Dalam Membangun Toleransi

Dalam membangun nilai-nilai toleransi, strategi utama yang digunakan oleh Ustadz Dadan adalah pendekatan personal (one by one). Ia meyakini bahwa setiap individu akan lebih mudah menerima nilai jika didekati secara langsung dan dari hati ke hati. Pendekatan ini menumbuhkan rasa dihargai dan memperkuat hubungan emosional antara pengajar dan jamaah.

Strategi ini juga mencakup: (1) Pendekatan individual untuk menjangkau jamaah dari berbagai latar belakang. (2) Menjadi teladan dalam bersikap dan bertutur kata, terutama dalam interaksi sosial. (3) Menyisipkan nilai toleransi dalam materi pembelajaran melalui kisah kehidupan nyata dan praktik sosial umat Islam yang mencerminkan rahmatan lil 'alamin.

D. Integrasi Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran

Nilai toleransi tidak hanya disampaikan melalui ceramah, tetapi juga ditanamkan melalui contoh nyata. Ustadz Dadan menekankan pentingnya kasih sayang, empati, dan kepedulian terhadap sesama, apapun keyakinan atau latar belakang budayanya. Ia mengajarkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu pasti saling membutuhkan dan hal ini menjadi landasan untuk saling menghormati dan bekerja sama, meski berbeda keyakinan.

E. Metode Pengajaran

Ustadz Dadan menyebutkan bahwa tidak ada metode khusus yang

digunakan, tetapi pendekatannya bersifat kontekstual dan komunikatif. Ia menggunakan metode ceramah, namun tidak kaku, melainkan diselingi dengan contoh-contoh nyata dari kehidupan sosial. Pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) melalui contoh sehari-hari diyakini lebih efektif untuk menanamkan nilai-nilai toleransi.

F. Interaksi Dan Keteladanan

1) Peran Keteladanan Guru PAI

Ustadz Dadan menegaskan bahwa keteladanan harus dimulai dari diri sendiri. Sebagai guru PAI, beliau tidak membedakan perlakuan terhadap peserta didik atau jamaah berdasarkan status sosial maupun latar belakang. Semua diperlakukan setara. Sikap ini mencerminkan bahwa membentuk sikap toleransi bukan hanya dengan teori, tetapi melalui contoh konkret dalam perilaku sehari-hari.

2) Pelibatan Peserta Didik Dalam Interaksi Sosial

Beliau juga aktif melibatkan peserta didik dalam kegiatan yang bersifat kolaboratif dan gotong royong, sebagai cara memperkuat nilai toleransi. Melalui keterlibatan langsung, peserta didik diajak memahami bahwa dalam kehidupan sosial, setiap orang saling membutuhkan. Semangat ini menumbuhkan empati dan rasa saling menghormati.

G. Penanganan Konflik Dan Perbedaan

Dalam menghadapi konflik atau perbedaan pendapat, Ustadz Dadan memilih menjadi penengah. Ia menekankan bahwa perbedaan adat dan budaya adalah hal wajar, sehingga harus dipahami, bukan dijadikan sumber pertentangan. Upaya ini mencerminkan pentingnya

keterampilan komunikasi damai dan pendekatan edukatif dalam membina sikap toleran.

H. Evaluasi Dan Refleksi

Metode Evaluasi Sikap Toleransi, Evaluasi dilakukan dengan mengamati sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Beliau memperhatikan bagaimana peserta menyikapi perbedaan, baik dari aspek budaya maupun agama. Evaluasi bersifat non-formal dan reflektif, berfokus pada perubahan sikap, bukan sekadar penguasaan materi.

I. Refleksi Strategi Pembelajaran

Ustadz Dadan mengakui bahwa proses menanamkan nilai toleransi tidak bisa dilakukan sekali atau dua kali saja. Oleh karena itu, pengulangan materi dan penguatan sikap secara terus-menerus dilakukan agar peserta didik tidak melupakan pesan-pesan penting tentang toleransi. Hal ini menunjukkan komitmen beliau terhadap pendidikan karakter yang berkelanjutan.

J. Dukungan Dan Tantangan

1) Faktor Pendukung

Faktor pendukung utama adalah semangat kebersamaan dan ukhuwah, baik dalam skala keislaman (*ukhuwah islamiyah*) maupun kebangsaan (*ukhuwah wathaniyyah*). Kesadaran akan keberagaman dalam konteks *Bhinneka Tunggal Ika* mendorong lingkungan majlis ta'lim untuk membangun toleransi secara kolektif.

2) Tantangan

Tantangan terbesar datang dari lingkungan sosial yang belum semuanya mampu menerima nilai-nilai toleransi. Masih ada pihak yang bersikap eksklusif terhadap budaya dan keyakinannya sendiri, sehingga sulit untuk diajak kompromi atau

memahami perbedaan. Ustadz Dadan mengatasi tantangan ini dengan dialog terbuka dan penekanan pada manfaat hidup berdampingan secara damai.

K. Keterlibatan Komunitas

1) Peran Orang Tua Dan Komunitas

Orang tua dan tokoh masyarakat memiliki peran besar dalam mendukung pendidikan toleransi. Ustadz Dadan juga melibatkan aparat pemerintah, tokoh agama, dan lapisan masyarakat atas untuk mewujudkan sinergi dalam penguatan nilai-nilai toleran. Keterlibatan ini memperluas jangkauan nilai yang diajarkan, tidak hanya terbatas pada lingkungan majlis ta'lim.

2) Kerja Sama Lintas Lembaga

Beliau menjalin kerja sama dengan berbagai elemen masyarakat, termasuk aparat pemerintah, untuk memperkuat gerakan toleransi. Hal ini menandakan bahwa pendidikan toleransi perlu dukungan lintas sektor agar berjalan efektif dan menyentuh seluruh lapisan masyarakat.

L. Harapan dan Rekomendasi

Ustadz Dadan berharap agar strategi pembelajaran PAI semakin berbasis pada kebersamaan dan solidaritas sosial. Ia menginginkan adanya kerukunan dan rasa saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat. Harapannya, peserta didik dan masyarakat sekitar bisa menghadirkan nilai-nilai toleransi dalam praktik sosial sehari-hari, bukan hanya dalam wacana.

Dari wawancara ini dapat disimpulkan bahwa strategi membangun toleransi yang dilakukan oleh Ustadz Dadan meliputi: (1) Keteladanan yang konsisten dari guru

PAI, (2) Pendekatan personal dan empatik, (3) Kegiatan kolaboratif dan sosial, (4) Evaluasi berbasis perilaku keseharian, (5) Refleksi berulang untuk penguatan nilai, (6) Dukungan masyarakat dan kerja sama lintas elemen.

Semua ini menunjukkan bahwa toleransi bukan hanya diajarkan, tetapi dihidupkan dalam aktivitas sehari-hari, dengan fondasi kasih sayang, keterbukaan, dan kesadaran akan keberagaman. Pendekatan yang digunakan oleh guru PAI di Majlis Ta'lim Al-Muawwanah bukan hanya bersifat kognitif, tetapi juga emosional dan spiritual, yang bertujuan untuk membentuk kesadaran sosial dan rasa kemanusiaan yang tinggi di tengah perbedaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru PAI dalam membangun toleransi di Majlis Ta'lim Al-Muawwanah sangat berperan penting dalam membentuk sikap moderat, saling menghargai, dan hidup rukun dalam keberagaman.

Strategi utama yang digunakan oleh Ustadz Dadan Abdullah, S.Pd mencakup: (1) Keteladanan Pribadi Guru menjadi panutan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan tidak membedakan peserta didik berdasarkan latar belakang sosial, budaya, atau keyakinan, guru memberi contoh nyata tentang makna toleransi. Sikap adil dan terbuka dari guru menjadi fondasi awal dalam menumbuhkan sikap saling menghormati antarindividu. (2) Pendekatan Personal dan Hati ke Hati, Melalui pendekatan individual atau one by one, guru membangun hubungan emosional yang kuat dengan jamaah. Ini menumbuhkan rasa dihargai dan

dimengerti, yang menjadi kunci tumbuhnya toleransi dan empati antar sesama. (3) Integrasi Nilai Toleransi dalam Materi Nilai-nilai toleransi tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi diintegrasikan dalam pembelajaran melalui contoh kehidupan nyata, kisah teladan Rasulullah, serta pemahaman tentang pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman. (4) Kolaborasi Sosial Guru melibatkan peserta didik dalam aktivitas sosial seperti gotong royong dan diskusi antar kelompok. Ini memperkuat keterampilan sosial dan memperluas pemahaman bahwa perbedaan bukan hambatan, melainkan kekayaan yang harus dihargai. (5) Evaluasi dan Pengulangan Nilai Penanaman nilai toleransi dilakukan secara berkelanjutan, tidak hanya sekali. Guru menyadari bahwa peserta didik bisa lupa, sehingga materi dan sikap toleran perlu diulang dan ditegaskan dalam berbagai kesempatan. (6) Dukungan Lingkungan dan Komunitas Keterlibatan tokoh masyarakat, orang tua, dan aparat pemerintah menjadi faktor penting dalam menguatkan pendidikan toleransi. Kerja sama ini menunjukkan bahwa membangun toleransi adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas guru semata.

Dengan strategi tersebut, guru PAI di Majelis Ta'lim Al-Muawwanah berhasil menciptakan suasana belajar yang harmonis, inklusif, dan mencerminkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin. Strategi ini relevan diterapkan dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural dan majemuk, sebagai bagian dari upaya memperkuat karakter bangsa yang toleran dan damai.

Bagi Guru PAI, disarankan untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang kontekstual dan menyentuh aspek afektif peserta didik,

agar nilai-nilai toleransi tidak hanya dipahami tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian Majelis ta'lim dan lembaga pendidikan Islam hendaknya lebih aktif membangun jejaring kerja sama dengan tokoh masyarakat, lembaga antaragama, dan aparat pemerintahan, guna memperkuat nilai-nilai moderasi beragama dan keberagaman. Dan tidak lupa untuk Keterlibatan orang tua dan masyarakat sekitar perlu terus ditingkatkan agar proses penanaman nilai toleransi berjalan lebih maksimal, baik di lingkungan majlis ta'lim maupun di kehidupan sosial yang lebih luas. Diharapkan nilai-nilai toleransi dapat menjadi bagian dari karakter dasar yang dibentuk melalui pendidikan agama, bukan hanya untuk menjaga kerukunan, tetapi juga untuk memperkuat jati diri bangsa dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan artikel ini dengan baik. Dalam kesempatan ini, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan arahan selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih khusus saya sampaikan kepada Bpk. Taufik Musthofa S.Pd.I., M.Pd.I., selaku dosen pengampu mata kuliah Sosiologi Pendidikan Islam, yang telah memberikan bimbingan, ilmu, dan arahan yang sangat berharga selama proses perkuliahan maupun dalam penyusunan artikel ini. Terima kasih juga saya sampaikan kepada Ustadz Dadan Abdullah S.Pd. yang telah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai dan memberikan

informasi penting yang sangat mendukung isi artikel ini. Tidak lupa, saya mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua saya atas segala doa, semangat, dan dorongan moral yang tiada henti, yang menjadi sumber kekuatan utama saya dalam menyelesaikan tulisan ini. Akhir kata, semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan menjadi kontribusi kecil dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2018). (2018). Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2014). (2014). esearch Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Hakiki. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Toleransi Beragama Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Educational Research (JER)*, 2 no 1.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). (n.d.). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). (n.d.). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2010). (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2019). (n.d.). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2004). (n.d.). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Wahid, A. (2001). (n.d.). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Yin, R. K. (2014). (n.d.). *Case Study Research: Design and Methods* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Yuslih1, M., & Asraruddin2. (2022). Peran Guru PAI Dalam Membangun Sikap Toleransi Siswa (Studi Kasus Di SDN 2 Buwun Sejati) No Title. *Jurnal Pendidikan Islam*, 19 no 1.